

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahir, berkembang, menjadi dewasa dan kemudian meninggal adalah siklus yang dialami semua manusia. Masing-masing manusia mengalami perkembangan. Sebagian berkembang seperti semua orang lain, dan sebagian tidak seperti orang lain. Namun, pada hakekatnya setiap manusia memiliki tugas perkembangan. Setiap orang belajar berjalan kira-kira pada usia satu tahun, demikian juga berbicara kira-kira pada usia dua tahun, mengalami berbagai pengalaman perkembangan pada masa kanak-kanak, dan semakin mandiri sebagai pemuda. Pada tahapan selanjutnya, masing-masing dari kita akan mengalami masa dewasa dan kemudian menjadi tua. Masa ini mungkin akan diselingi dengan berkurangnya fungsi-fungsi fisiologis kita serta kematian anggota keluarga dan teman.

Seiring dengan perkembangan yang dialami manusia, baik secara fisik, emosi, kognitif dan sosial, kita pun tidak akan pernah terlepas dari tugas perkembangan seksual. Sigmund Freud (Santrock, 2002: 37) yang merupakan seorang psikoanalisis terkenal menyatakan dalam teori serta konsep-konsep psikoanalitik yang dikembangkannya bahwa pengalaman masa awal kanak-kanak, sebagian besar diantaranya diyakini sarat secara seksual (*sexually laden*). Freud berpikir bahwa kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara-cara mengatasi konflik antara sumber-sumber kenikmatan awal, yaitu mulut, dubur dan alat kelamin dengan tuntutan-tuntutan realitas. Bila konflik ini tidak teratasi, individu

dapat mengalami perasaan yang mendalam (terfiksasi) pada tahap perkembangan tertentu. Misalnya, ketika orang tua menyapih anaknya dalam waktu yang terlalu dini, hal tersebut akan mengganggu tugas perkembangan anak dan dapat menyebabkan sesuatu yang dianggap tidak normal pada tahap perkembangan selanjutnya. Teori Psikoanalisis dari Freud, menjelaskan mengenai tahapan perkembangan psikoseksual yang dialami setiap individu dan bahwa pada setiap tahap perkembangan tersebut, kita mengalami kenikmatan pada satu bagian tubuh lebih dari bagian tubuh yang lain (Santrock, 2002: 37). Kemudian, pada akhirnya konsep ini dapat membawa kita kepada perkembangan manusia secara seksual, yang berhubungan dengan orientasi seksual. Dalam istilah yang lazim, orientasi seksual diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyukai suatu jenis kelamin.

Secara umum, orientasi seksual manusia adalah pada lawan jenisnya. Pria tertarik pada wanita, dan sebaliknya wanita tertarik pada pria. Hal ini biasanya disebut heteroseksual. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam kenyataannya ada beberapa orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dari orang kebanyakan. Dalam masyarakat disekitar kita, dapat ditemui seseorang yang tertarik secara seksual pada orang lain dengan jenis kelamin yang sama. Kecenderungan orientasi seksual sejenis ini lazimnya oleh orang kebanyakan disebut homoseksual yang akhir-akhir ini juga sering disebut dengan istilah *Same Sex Attraction* (SSA). Penyebab seseorang memiliki orientasi seksual sejenis dapat berbagai macam. Menurut Wimpie Pangkahila ada empat kemungkinan penyebab seseorang menjadi homoseksual. Yang pertama adalah faktor biologis,

yaitu adanya kelainan didalam otak atau kelainan secara genetik yang dialami individu. Kedua, faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Ketiga, faktor sosiokultural, dimana terdapat adat-istiadat dalam lingkungan individu bersangkutan yang memberlakukan hubungan homoseks dengan alasan tertentu yang tidak benar. Dan yang keempat adalah faktor lingkungan, yaitu keadaan lingkungan yang memungkinkan dan mendorong pasangan sesama jenis menjadi erat (Hafidz, 2004).

Pengkategorian homoseksual pun dikenal menjadi dua. Yaitu pria yang memiliki orientasi seksual pada sesama pria atau biasa disebut gay dan wanita yang memiliki orientasi seksual pada sesama wanita atau lesbian. (www.korantempo.com)

Homoseksual tidak berasal dari satu sudut kehidupan saja. Fenomena ini dapat muncul dari berbagai macam latar belakang sosial, ekonomi, ras, geografi, maupun agama. Dalam sebuah situs di Internet, disebutkan bahwa dapat dikatakan hampir semua bangsa dan budaya memiliki sejarah homoseksualitas. Orang-orang Mesir Purba, Sumeria, Phunicia, Babylonia, dan Hettieta dilaporkan melakukan perilaku homoseksual secara terbuka. Bahkan diantara orang-orang Hettieta yang hidup antara tahun 2000 dan 1000 sebelum Masehi dikenal adanya pernikahan yang sah antara sesama laki-laki (Tn., 2007: 31)

Istilah homoseksual sendiri diciptakan pada tahun 1869 oleh seorang dokter berkebangsaan Jerman-Hongaria, Karl Maria Kertbeny (Kadir, 2007). Istilah ini disebarluaskan pertama kali di Jerman melalui pamflet tanpa nama. Penyebaran istilah tersebut ke seluruh dunia dilakukan oleh Richard Freiherr Von Krafft-Ebing

dalam bukunya "*Psychopathia Sexualis*". Penelitian dari Alfred Kinsey (Kadir, 2007) di Amerika Serikat menyebutkan, jumlah persentase gay dan lesbian (waria tidak dihitung) adalah sebanyak 10% dari total penduduk negara tersebut.

Jika dibandingkan dengan jumlah yang ada di Indonesia, data statistik menyatakan bahwa 8 sampai 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual. Menurut www.manjam.com, sebuah situs khusus gay, jumlah gay yang terdaftar di dalam web tersebut di kota Jakarta saja sebanyak 3000 orang. Sedangkan hasil survey YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) menunjukkan, ada sekitar 4.000 hingga 5.000 orang penyuka sesama jenis di Jakarta. Menurut Ridho Triawan, pengurus LSM Arus Pelangi, sebuah yayasan yang menaungi lesbian, gay, waria dan transgender, setidaknya ada 5000 orang gay serta lesbian yang hidup di Jakarta. Secara kalkulasi, seksolog ternama dr. Boyke Dian Nugraha sempat mencatat bahwa frekuensi kaum gay yang murni adalah satu dari 10 pria. Sedangkan Gaya Nusantara, sebuah komunitas homoseksual di Surabaya memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Informasi hasil penelitian dan penelusuran yang dilakukan Yayasan Priangan Jawa Barat menunjukkan tingginya kasus homoseksual di kalangan pelajar di Bandung, dimana 21% siswa SLTP dan 35 % siswa SMU disinyalir telah melakukan perbuatan homoseksual (www.swaramuslim.net). Angka-angka itu belum termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar. Dr. Dede Oetomo memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia. (Tn, 2005).

Fenomena homoseksual adalah sebuah fakta, namun keberadaan para kaum-

nya, layaknya sebuah gunung es.

Hanya sedikit dari perkiraan persentase jumlah tersebut yang bersedia mengaku pada masyarakat. Budaya memegang peranan yang besar dalam hal ini. Kebanyakan dari mereka tetap menyembunyikan identitas orientasi seksual mereka baik dari keluarga maupun masyarakat dengan berbagai alasan. Misalnya disebabkan karena malu, cemas akan reaksi lingkungannya atau juga dikarenakan dia seorang publik figur yang menjadi panutan banyak orang. Mereka pun sering berbenturan dengan norma dan budaya yang ada disekitar mereka.

Terlepas dari hubungan kaum homoseksual dengan masyarakat sekitarnya, mereka tetap merupakan individu yang mengartikan keberadaannya secara pribadi. Beberapa dari mereka merasa dirinya memiliki suatu “kesalahan” dan “keanehan” dalam diri mereka. Sementara ada juga yang merasakan sebaliknya, dan menikmati bahkan bahagia dengan keadaan mereka.

Dalam sebuah situs di Internet, peneliti menemukan sebuah *e-mail* yang sedikit banyak dapat menggambarkan perasaan seorang homoseksual terhadap apa yang dialaminya. Berikut kutipannya :

Saya sangat-sangat ingin berubah ! Namun setiap harinya, ya hanya gini-gini aja...Alhasil saya jadi menutup diri, sangat rahasia, kadangkala jadi pemurung. Ingin rasanya pergi jauh kalo perlu sampe Alaska sekalipun. Saya sangat takut dengan hukum Tuhan, karena saya yakin tak ada satupun agama yang membolehkan perilaku seperti ini, (terutama Islam yang saya anut, begitu banyak digambarkan kisah kaum homoseksual di dalam Al-Quran).
I need action from myself, bukan hanya sebatas kesadaran belaka (Mahendratto, 2007)

Menjadi seorang homoseksual, bagi mereka menjadi hal yang mencemaskan.

Mereka merasa selalu terbentur dengan norma, aturan dan adat istiadat di sekitar

mereka. Namun, tak berbeda dengan heteroseksual, seorang homoseksual juga memiliki kebebasan dan keinginan untuk dapat bertindak serta menunjukkan eksistensi dan makna dirinya di lingkungan sekitar mereka. Jean Paul-Sartre, seorang fenomenolog asal Perancis berpendapat, kecemasan eksistensi muncul ketika manusia dihadapkan pada kebebasan. Sedangkan Martin Heidegger berpendapat bahwa ketiadaan akan makna diri-lah yang menyebabkan kecemasan (Abidin, 2002).

Manusia pada hakekatnya mengalami tiga modus dunia yang berkaitan dengan eksistensinya. Bentuk yang pertama adalah *umwelt*, yang arti literalnya adalah “dunia sekitar”; termasuk ke dalam *umwelt* adalah dunia biologis dan yang biasanya disebut “lingkungan” (*environment*). Bentuk yang kedua adalah *mitwelt*, yang arti literalnya adalah “dunia-bersama”, dunia ada yang sejajar dengan saya, atau dunia orang lain. Bentuk yang ketiga adalah *Eigenwelt*, yakni “dunia-milik-sendiri”, atau cara berhubungan dengan diri sendiri. (Abidin, 2002).

Dunia subjektif yang dialami serta dimaknakan individu, diperjelas melalui pendekatan eksistensialisme, sehingga pendekatan ini dinilai sebagai cara yang dapat memenuhi maksud penulis untuk mengetahui pemaknaan diri individu homoseksual secara subjektif. Eksistensialisme selalu menempatkan manusia sebagai pusatnya. Semua hal dipandang melalui sudut pandang manusia yang mengalami, bagaimana dia memaknakan serta penghayatan diri manusia tersebut tentang keberadaan dirinya Bukan pada penilaian orang lain atau teori-teori yang menjelaskan mengenai manusia itu.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada pemaknaan mengenai kesadaran-diri subjek homoseksual melalui *umwelt, mitwelt dan eigenwelt*-nya.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman subjektif tentang gejala-gejala yang aktual mengenai tiga modus dunia, yaitu *umwelt, mitwelt dan eigenwelt*.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini meliputi bagaimana pemahaman akan gejala-gejala yang dihayati subjek dan terhadap makna diri subjek sebagai homoseksual untuk membangun dunia-milik-sendiri.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dari penelitian ini. Yang pertama, secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi bagi orang-orang atau lembaga yang secara langsung meneliti mengenai penghayatan orang yang mengalami gejala-gejala aktual mengenai diri homoseksual. Dan selebihnya dapat menjadi pelengkap bagi penelitian lain melalui sudut pandang psikologi fenomenologi.

Dalam kaitannya dengan kepentingan dalam masyarakat, penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan sudut pandang berbeda yang dapat dipahami masyarakat luas mengenai fenomena homoseksual. Dan kedepannya dapat pula memberikan dampak positif bagi individu homoseksual, keluarganya, serta masyarakat umum.

E. Metode Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lain yang bertema eksistensial, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode dalam pengambilan data. Fenomenologi sendiri merupakan metode untuk mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat (Misiak dan Sexton, 2005).

Sedangkan dalam kaitannya dengan penerapan metode fenomenologi tersebut, maka digunakanlah analisis eksistensial untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan pengalamannya. Metode riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena hanya melibatkan satu subjek saja.

Analisis eksistensial bertujuan untuk memahami gejala yang langsung dipersepsi dan tidak berkenaan dengan menjelaskan, meramalkan dan mengontrol gejala (Valle & King, dalam Abidin, 2002:75) dan selanjutnya mengenai bagaimana realitas yang dibentuk oleh seorang homoseksual dalam kaitannya dalam perhubungan-diri yang khas dalam diri subjek. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam disertai observasi terhadap subjek. Kemudian, data dideskripsikan secara eksploratif. Untuk menunjang kelengkapan data serta validasi, juga akan dilakukan wawancara dengan orang dekat subjek.

F. Lokasi dan Sample Penelitian

Masih tertutupnya individu-individu homoseksual terhadap masyarakat mengenai identitas orientasi seksualnya, menyebabkan penelitian ini hanya mengambil satu subjek saja. Hal ini juga diperkuat bahwa dalam penelitian analisis eksistensial, yang diperlukan bukanlah kuantitas data melainkan

pemahaman dan pendalaman yang menyeluruh mengenai subjek tersebut (Witjaksono, 2007). Peneliti yakin bahwa esensi dari hasil penelitian hanya dapat diraih secara mendalam melalui satu subjek penelitian saja.

Adapun dalam pemilihan subjek, diberikan beberapa kriteria yang diharapkan dapat menggali lebih banyak informasi berkaitan dengan eksistensi subjektif. Kriterianya adalah sebagai berikut:

Pria berusia antara 20-30 tahun (bagian dari masa usia produktif), dengan tingkat pendidikan minimal S1, serta memiliki pekerjaan. Penelitian ini sendiri akan difokuskan di Kota Bandung

